

**MODEL DAKWAH MUJADALAH
DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

Rowdhotu Syarifah

NIM. 10210038

Pembimbing :

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP. 19661226 199203 2 002

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-15/Un.02/DD/PP.00.9/01/2017

Tugas Akhir dengan judul : MODEL DAKWAH MUJADALAH
DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROWDHOTU SYARIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 10210038
Telah diujikan pada : Selasa, 29 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

Pengaji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Pengaji II

Drs. Muhammad Sahlan, M.Si
NIP. 19680501 199303 1 006

Yogyakarta, 29 November 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Rowdhotu Syarifah

NIM : 10210038

Judul Skripsi : Model Dakwah *Mujadalah* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi Penyiarian Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang komunikasi penyiarian Islam.

Demikian ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 22 November 2016

Ketua Jurusan,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Pembimbing,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 19661226 199203 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rowdhotu Syarifah

NIM : 10210038

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Model Dakwah *Mujadalah* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2016

Yang menyatakan,



Rowdhotu Syarifah

NIM.10210038

HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Kakak-kakak, adik dan ponakan-ponakanku tersayang

Segenap pihak yang telah banyak membantu

Penyelesaian skripsi ini

Terimakasih banyak

Motto

*“Ilmu wajib dicari, tapi yang terpenting bukan kepintaran,
melainkan usaha dan ketekunan”*

*“Good times become good memories,
and Bad times become good lesson”*

KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang patut dilafadzkan dan lebih indah kecuali rasa syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat, kasih saying dan cintanya, peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Salawat dan salam selalu peneliti haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, sang pembawa risalah serta penuntun umat ke jalan keselamatan menuju ridlo illahi Rabbi.

Peneliti menyadari bahwa penyusuna skripsi yang berjudul “Model Dakwah *Mujadalah* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa” tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini izinkan peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

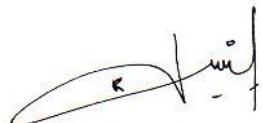
1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dahwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nurjannah M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Penasehat Akademik dan Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si. terimakasih atas arahan dan saran yang telah diberikan selama proses pendidikan serta terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga dan ide pemikiran untuk memberikan saran dan kritik yang membangun dalam pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Keluarga tercinta Ayahanda Suanda Abidin dan Ibunda Murdiyah tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa dan cinta yang begitu tulus dan tanpa henti, serta untuk kakak-kakakku, Aa Ujang (Ahmad Son Haji) & Teh Yuni, Teh Nyay (Siti Maesaroh) & Mas Yono, Aa Azis (Abdul Aziz Al Hakim) & Teh Nisa, Teh Mumun (Siti Munawaroh) & Aa Ipin (Bang Tajul), Teh Mala (Siti Nurmala) & Ka Yanto dan adek ku satu-satunya Faizi (Abdul Malik Al Faizi), serta tidak lupa keponakan-keponakan tercinta dan lucu-lucu yang

membuat *mood booster*: Kakak Naura, Teteh Zakiya, Aa Faqih, Abang Adel, Aa Sultan, Dede Opie, Ade Fatih dan si kecil Dede Sauqi.

6. *Spesialy* untuk Teh Mala (Siti Nurmala, S.Psi) a.k.a ibu suri yang sudah membantu banyak pake banget proses awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2010, 2011, dan 2012.
8. Buat sahabat-sahabat yang selalu *support* dari awal sampai akhir, Yuyun Oktariani di Malang, Laely Asyhari R.A di Kebumen, Uswahtun Khasanah (Uus) di Indramayu, Hanik Maesaroh di Magelang, dan Ni'amul Musoffa di Yogyakarta (Kudus) yang selalu memantau dan selalu memberikan semangat dan doa dari kota masing-masing. Rio Ernaldo teman seperjuangan KPI 2010 yang tidak bosan-bosannya berbagi informasi dan masukan lainnya. Untuk Iefa Kahana yang selalu mau direcokin mulai dari awal magang profesi sampai rampungnya skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati sebagai evaluasi. Penulis menghaturkan banyak terimakasih atas segala batuan yang diberikan, semoga menjadi amal ibadah yang bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 22 November 2016



Rowdhotu Syarifah

10210038

ABSTRAK

Rowdhotu Syarifah: 10210038. Skripsi “Model Dakwah *Mujadalah* Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film yang mengisahkan tentang perjalanan spiritual yang dialami oleh pasangan suami istri yaitu, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam menapaki jejak-jejak kebesaran Islam di bumi Eropa.

Penelitian ini menganalisis tentang model dakwah *mujadalah* dengan tujuan untuk mengetahui model dakwah *mujadalah* apa saja yang digunakan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes yang khas dengan menganalisis makna dari tanda-tanda. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

Hasil penelitian ini menunjukkan model dakwah *mujadalah* berdasarkan teori dari Ali al-Jaritsyah yang membagi *mujadalah* menjadi dua, yaitu *mahmudah* dan *madzmumah*. Dimana *mahmudah* terbagi menjadi dua, yaitu *al-hiwar* (dialog), *as ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Sedangkan *madzmumah* tidak terbagi namun *madzmumah* merupakan katagori dari debat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat tiga model dakwah *mujadalah* yang digunakan, yaitu meliputi: debat, *al-hiwar* (dialog), *as ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dengan materi dakwah yang meliputi: aqidah, ibadah dan akhlaq.

Kata kunci: Model Dakwah *Mujadalah*, Film 99 Cahaya di Langit Eropa, Analisis semiotik Roland Barthes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	14
G. Definisi Konsepsional dan Operasional	41
H. Metode Penelitian	44
I. Sistematika Penelitian	51

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

A. Sinopsis Film 99 Cahaya di Langit Eropa	52
B. Pemeran dan Crew Film 99 Cahaya di Langit Eropa	54

C. Karakter Para Tokoh Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa	55
D. Profil Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra	61
E. Profil Guntur Soeharjanto	63

**BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN MODEL DAKWAH *MUJADALAH*
DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA**

A. Debat	67
B. <i>Al-Hiwar</i> (Dialog)	77
C. <i>As Ilah Wa Ajwibah</i> (Tanya Jawab)	87

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	101
C. Kata Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Peta Tanda Roland Barthes	48
Tabel 2.1. Penanda dan Petanda contoh Arthur Asa Berger	49
Tabel 3.1. Penanda dan Petanda <i>Scene</i> Debat 1	69
Tabel 3.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene</i> Debat 1	70
Tabel 3.3. Dialog <i>Scene Al-Hiwar</i> Debat 1	71
Tabel 4.1. Penanda dan Petanda <i>Scene</i> Debat 2	73
Tabel 4.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene</i> Debat 2	74
Tabel 4.3. Dialog <i>Scene</i> Debat 2	75
Tabel 5.1. Penanda dan Petanda <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 1	79
Tabel 5.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 1	80
Tabel 5.3. Dialog <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 1	81
Tabel 6.1. Penanda dan Petanda <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 2	85
Tabel 6.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 2	86
Tabel 6.3. Dialog <i>Scene Al-Hiwar</i> (Dialog) 2	87
Tabel 7.1. Penanda dan Petanda <i>Scene</i> Tanya Jawab 1	89
Tabel 7.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene</i> Tanya Jawab 1	90
Tabel 7.3. Dialog <i>Scene</i> Tanya Jawab 1	91
Tabel 8.1. Penanda dan Petanda <i>Scene</i> Tanya Jawab 2	94
Tabel 8.2. Denotatif dan Konotatif <i>Scene</i> Tanya Jawab 2	95
Tabel 8.3. Dialog <i>Scene</i> Tanya Jawab 2	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film 99 Cahaya di Langit Eropa	52
Gambar 2. Acha Septriasa sebagai Hanum Salsabiela Rais	55
Gambar 3. Abimana Aryasatya sebagai Rangga Almahendra	56
Gambar 4. Raline Shah sebagai Fatma Pasya	57
Gambar 5. Geccha Tavvara sebagai Ayse Pasya	57
Gambar 6. Marissa Nasution sebagai Marja	58
Gambar 7. Alex Abbad sebagai Khan	59
Gambar 8. Nino Vernandes sebagai Stevan	59
Gambar 9. Dewi Sandra sebagai Marion	60
Gambar 10. Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra	61
Gambar 11. Guntur Soeharjanto	63
Gambar 12. Adegan Khan dan Steven pada <i>scene Debat 1</i>	68
Gambar 13. Adegan Khan dan Steven pada <i>scene Debat 2</i>	72
Gambar 14. Adegan Hanum dan Fatma pada <i>scene Al-Hiwar</i> (dialog) 1	78
Gambar 15. Adegan Hanum, Rangga dan Imam Hasyim pada <i>scene Al-Hiwar</i> (dialog) 2	84
Gambar 16. Adegan Rangga dan Prof pada <i>scene Tanya Jawab 1</i>	88
Gambar 17. Adegan Rangga dan Steven pada <i>scene Tanya Jawab 2</i>	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Da'wah Secara *lughawi* berasal dari bahasa Arab, yang artinya seruan, panggilan, undangan. Secara istilah, kata da'wah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah SWT dan rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan, mengajarkan dan mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari kepada seluruh manusia untuk diperaktekkan dalam realitas kehidupan. Dan sudah menjadi keharusan bahwa setiap muslim mempunyai tugas dan kewajiban mulia untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain.¹

Metode merupakan salah satu unsur dalam berdakwah dimana metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan atau cara seorang da'i dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.²

¹Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalis Dakwah*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 1995), hlm. 10-11.

²Waryani F.R dan Mohhamad Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), hlm. 23-24.

Seiring dengan perkembangannya zaman dan kemajuan teknologi maka metode-metode yang dilakukan dalam penyampaian syi'ar Islam adalah metode yang harus disesuaikan dengan perubahan tersebut untuk mencapai tujuan dakwah seorang da'i atau pendakwah dapat menggunakan berbagai macam media masa dan juga metode penyampaian yang baik sehingga dapat dipahami.³

Menurut H.M Yunan Yusuf Literatur Ilmu Dakwah dalam membicarakan metode dakwah, selalu merujuk firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحَسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

³Ibid.,

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 281.

Ayat ini menjelaskan sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam dakwah, yakni metode *hikmah*, metode *mau'izhah* dan metode *mujadalah*.⁵

Melihat perkembangan dakwah yang sekarang semakin maju, kini media dakwah bukan hanya melalui buku-buku, masjid, mushola atau lembaga-lembaga keagamaan lain, namun dapat dibantu dengan media cetak maupun media audio dan audio visual.

Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, dakwah melalui audio visual ini dapat dilakukan melalui televisi, film, dan media lainnya (*cyber media*). Sehingga, setiap anggota masyarakat dapat dengan mudah mengakses sesuai dengan minat dan kemampuan dalam bidangnya masing-masing.

Kendala dakwah melalui film membutuhkan pembiayaan lebih mahal baik bagi produsen film, sutradara, dan produksi film sendiri sehingga frekuensi berdakwahnya atau frekuensi penayangan berdakwahnya tidak sesering dakwah melalui media televisi dan media lainnya yang dimana dapat dilakukan setiap hari. Namun melalui media film, hal ini dapat menjadikan sebagai salah satu sarana umat Islam untuk melaksanakan kewajibannya menyampaikan pesan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁵Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, (Edisi Revisi) *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. Xi.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim di dunia, karena kewajiban ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran dan pembinaan pemahaman, keyakinan dan pengalaman ajaran Islam. Selain itu berbagai cara atau metode dakwah yang dikemas dalam sebuah film memberikan pesan dakwahnya agar sampai kepada khalayak yang menontonnya, karena peran metode dakwah sangat penting dalam penyampaian materi dakwah atau pesan dakwah yang disampaikan.

Sama halnya dalam sebuah film 99 Cahaya di Langit Eropa yang berusaha menyajikan cara sutradara yaitu, Guntur Soeharjanto. Film yang tembus lebih dari 1 juta penonton menurut halaman film indonesia.co.id pada “Data Penonton” 15 film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2013 berdasarkan tahun edar film,⁶ serta mendapat pujian dalam segi dakwah Islam dari Rhoma Irama ini menyampaikan sebuah pesan, khususnya pesan dakwah dalam filmnya. Film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran. Oleh karena itu menurut Onong Uchyana Effendi (2000), film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan, Jakop Sumardjo, dari Pusat Pendidikan Film dan Televisi, menyatakan bahwa film

⁶<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2013#.WEhFvTOyT6c>

berperan sebagai pengalaman dan nilai.⁷ Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak untuk memahami sebuah film.⁸ Sehingga pesan film yang ingin disampaikan oleh sutradara dapat tersampaikan dan dipahami oleh penonton.

Film yang mengadaptasi dari judul yang sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini mengisahkan pengalaman seorang jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna, Austria. Cerita yang mengisahkan bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat hingga akhirnya menuntun mereka kepada jejak-jejak agama Islam di benua Eropa yang dibawa oleh bangsa Turki di era Merzifonlu Kara Mustafa Pasha dari Kesultanan *Utsmaniyah*.

Seiring kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki keadaan sosial yang kompleks dimasa sekarang ini, adanya perbedaan dalam hal persepsi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari yang kadang kala apabila disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang akan mengakibatkan sebuah konflik bahkan dapat merambat terhadap konflik sosial maupun pribadi. Begitu pula dalam film ini, banyaknya persepsi negatif tentang Islam di mata dunia akan sulit terwujud

⁷Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94.

⁸Himawan Prasista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 3.

manakala paradigma keislaman yang dimiliki tidak luas. Banyaknya persepsi negatif tersebut memunculkan perdebatan-perdebatan yang alot (sulit). Hal tersebut terlihat dari cara para tokoh film saling berkomunikasi untuk mempertahankan argumentasi-argumentasi mereka sendiri yang disajikan oleh Guntur Soeharjanto selaku sutradara secara simbolik dalam sebuah adegannya.

Perdebatan-perdebatan dalam metode dakwah dikenal dengan *mujadalah*. Definisi *mujadalah* menurut *World Assembly of Muslim Youth* (WAMY) adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.⁹ Dalam metode *mujadalah* terdapat beberapa bagian atau macam-macam metode yang menjadikan peneliti ingin lebih mengetahui model dakwah *mujadalah* apa saja yang disampaikan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan yaitu, model dakwah *mujadalah* apa saja kah yang terdapat dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa?

⁹Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, (Edisi Revisi) *Metode Dakwah*, op cit, hlm. 8.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model dakwah *mujadalah* apa saja yang digunakan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat sehingga mampu memahami metode dakwah yang mudah diterima masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan lagi bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan melalui media massa (film).
- b. Diharapkan dapat motivasi bagi perfilman untuk melakukan inovasi dalam berkarya.

E. Kajian Pustaka

Guna melengkapi keakurasaan hasil penelitian ini, peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu: penelitian pertama karya Asep Anggara Fira, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “Metode Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat Sebuah Analisis Semiotik”. Pada penelitian ini dikupas beberapa kontruksi tentang metode dakwah yang ada dalam film Kiamat Sudah Dekat. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dakwah dalam Kiamat Sudah Dekat dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: *pertama*, perubahan *religiusitas* pada diri Fandi akibat syarat-syarat yang diberikan oleh Haji Romli. *Kedua*, perubahan pada keluarga Fandi yang setelah menyaksikan Fandi shalat. *Ketiga*, perubahan pada teman-teman Fandi setelah mendengarkan kaset rekaman bacaan shalat Saprol yang digunakan Fandi untuk belajar shalat. *Keempat*, perubahan pada paradigma Haji Romli terhadap penampilan dan latar belakang Fandi yang Barat dan *sekuler*.¹⁰ Adapun persamaannya, yaitu sama-sama memiliki jenis penelitian kualitatif dan meneliti mengenai metode dakwah.

Penelitian kedua karya Iyanatul Khoiriyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013. Dengan judul “Metode Dakwah Film Sang Murabi”. Dalam penelitian ini berfokus pada masalah

¹⁰Asep Anggana Fitra, *Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah dekat Sebuah Analisis Semiotik*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

metode dakwah yang digunakan dalam film “Sang Murabi” dan ditemukan lah sebuah metode dakwah yang digunakan yakni metode pendekatan, silaturahmi, diskusi, penawaran dan kisah perjalanan ustad Rahmad dalam menjalankan syariat tarbiyah dan tantangan dalam menggapai keislaman yang sejati.¹¹ Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Iyanatul Khoiriyah meliputi objek penelitian film Sang Murabi sedangkan objek penulis adalah film 99 Cahaya di Langit Eropa. Selain itu, pendekatanan penelitian yang digunakan pun berbeda. Adapun persamaannya, yaitu sama-sama meneliti mengenai metode dakwah.

Penelitian ketiga karya Savirah Maya Dewi. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dengan judul penelitian “Anjuran Menutup Aurat dalam Film Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap”. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap, sedangkan objek penelitiannya adalah anjuran menutup aurat. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari sumber data primer berupa file film Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa anjuran menutup aurat dalam film ini menggunakan dakwah secara lisan, dakwah secara lisan meliputi perkataan-perkataan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an

¹¹Iyanatul Khoiriyah, *Metode Dakwah Film Sang Murabbi*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

yaitu: 1) *Qoulan Layyina* (Perkataan yang lembut); 2) *Qoulan Sadida* (Perkataan yang benar); 3) *Qoulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa); 4) *Qoulan Maisura* (Perkataan yang ringan); 5) *Qoulan Karima* (Perkataan yang mulia); 6) *Qoulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).¹² Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Savirah Maya Dewi adalah metode analisis yang digunakan yaitu, analisis semiotik. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian Savirah Maya Dewi adalah anjuran menutup aurat dan penelitian ini adalah film “99 Cahaya di Langit Eropa” yang memfokuskan pada model metode dakwah *mujadalah* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Maqfirah (2015) dengan judul “*Mujadalah Menurut Al-Qur'an* (Kajian Metodologi Dakwah)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *mujadalah* menurut Al-Qur'an serta efektivitasnya sebagai salah satu metode dakwah. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan penelitian library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah bahan bacaan untuk dijadikan data penulisan ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa etika *bermujadalah* tidak hanya dengan sopan dan berkata yang benar, akan tetapi memenuhi beberapa prinsip sebagai landasan moral *mujadalah*, seperti ikhlas karena Allah dan terbatas dari hawa nafsu,

¹²Saviah Maya Dewi, *Anjuran Menutup Aurat dalam Film Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

meninggalkan fanatisme terhadap individu, mazhab dan golongan, berprasangka baik terhadap orang lain, tidak menyakiti dan mencela pendapat muslim.¹³

Penelitian ke lima dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2013) dengan judul “*Representasi pesan-pesan Dakwah dalam Film Ayat-ayat Cinta*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pesan-pesan dakwah secara verbal dan non-verbal dalam film Ayat-ayat Cinta. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos/ideology yang tersembunyi dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ayat-aya Cinta merupakan film yang mempresentasikan pesan-pesan dakwah, baik secara pesan verbal maupun pesan non-verbal. Pesan-pesan dakwah verbal ada yang bersifat mengajak, seperti anjuran menikah, menjunjung tinggi perempuan, dan berprilaku adil dalam berpoligami, hubungan sesama muslim. Ada yang bersifat milarang, seperti dilarang bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Demikian juga, pesan-pesan dakwah non-verbal ada yang bersifat mengajak, seperti menjaga pandagan untuk menghindari zina mata

¹³Maqfirah, “*Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)*”, Jurnal Al-Bayan, Vol. 20. No. 29. 2014.

dan mengerjakan shalat sebagai media komunikasi spiritual, dan ada yang bersifat melarang, seperti aurat laki-laki.¹⁴

Penelitian ke enam karya Taqiyusina. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wali Songo Semarang tahun 2014. Dengan judul penelitian “Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1”.penelitian ini menggunakan metodelogi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis teori kuadran simulakra. Penelitian ini menggunakan pendekatan simulakra yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard. Jean Baudrillard membagi tahapan simulasi menjadi empat kuadran yaitu simulakra kuadran I (Prinsip Representasi), simulakra kuadran II (simulasi menyembunyikan realitas), simulacra kuadran II (simulasi menghapus realitas), dan simulacra kuadran IV (simulasi menjadi realitas). Scene yang diteliti adalah scene yang mengandung dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *part I*. dan scene yang mengandung dakwah *bil hal* tersebut analisis tentang posisi simulasi yang direpresentasikan pada kotak kuadran simulakra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I* terlihat dalam dua bidang materi dakwah yaitu bidang syariah dan akhlaq. Bidang syariah meliputi solat, berjilbab dan berpuasa. Sedangkan dalam bidang akhlaq menjadi sabar, menahan emosi dan memaafkan, saling menolong, berperilaku

¹⁴Sri Wahyuningsih, “*Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Ayat-ayat Cinta*”, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Vol. 21. No. 2. 2013.

baik pada tetangga, serta bersedekah dan ikhlas. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Taqiyusina adalah subjek penelitian, yaitu film 99 Cahaya di Langit Eropa. Sedangkan yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian Taqiyusina adalah Representasi dakwah *bil hal* dan penelitian ini adalah film “99 Cahaya di Langit Eropa” yang memfokuskan pada model metode dakwah *mujadalah* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.¹⁵

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh Rony Irvan (2015) dengan judul “Analisis Semiotik Film 99 Cahaya di Langit Eropa Jilid 1”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggunakan atau menjabarkan objek yang diteliti, data-data yang disajikan menggunakan data primer dan data sekunder melalui film 99 Cahaya di Langit Eropa jilid 1, buku-buku dan internet, kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes, yang memfokuskan pada signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotative, dan konotatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa film 99 Cahaya di Langit Eropa diankat dari kisah nyata yang ditulis oleh Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, menceritakan tentang bagaimana hidup sebagai minoritas muslim di Eropa, dan film ini mengajarkan untuk menjadi agen muslim yang

¹⁵Taqiyusina, *Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part I*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wali Songo, Semarang, 2014.

baik, agen muslim yang selalu berbuat baik kepada siapa saja tanpa melihat perbedaan, menyebar perdamaian dan toleransi agama. Toleransi yaitu bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya, dan sikap untuk menahan diri agar tidak melecehkan agama lain. Peneliti menemukan tanda-tanda yang memiliki pesan toleransi, yaitu: 1. Mengakui hak-hak orang lain, 2. Menghargai perbedaan keyakinan, 3. Berlaku adil, 4. Saling mengerti dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.¹⁶

F. Kerangka Teori

Guna memudahkan dalam menganalisis data, maka peneliti akan menggunakan dua tinjauan teori yakni:

1. Tinjauan Tentang Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos*

¹⁶Rony Irvan, "Analisis Semiotik Film 99 Cahaya di Langit Eropa Jilid 1", eJurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 3. No.2, 2015.

artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *tariq*.¹⁷ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan dakwah menurut Hamzah Ya'qub diartikan sebagai usaha mengajak ummat manusia dengan hikmah untuk mengetahui petunjuk Allah dan Rosul-Nya. Ada juga menurut Muhammad Natsir bahwa dakwah adalah kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁸ Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara bagaimana yang dilakukan oleh da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Macam Metode Dakwah

Untuk lebih memahami fenomena metode dakwah yang terjadi dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa maka peneliti akan menggunakan model metode dakwah sebagai acuan dalam meneliti film ini. Metode dakwah dalam Al-Qur'an, salah satunya merujuk pada surat An-Nahl [16]: 125.

¹⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 242.

¹⁸Ibid., hlm. 2.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهَتَّدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhammu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹

Merujuk pada ayat ini terdapat tiga metode dakwah: (1) metode *bi-al-hikmah*; (2) metode *bi-al-mau'izah al-hasannah*; dan (3) metode *bi-al-mujadalah bi-al-Lati hiya ahsan*.

1) Metode *bi- al-Hikmah*

Kata *hikmah* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti: (1) Selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya; (2) Pandai dan ingat-ingat.²⁰ *Hikmah* yang dijadikan metode dakwah dari surat An-Nahl ayat 125 ialah

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, op cit, hlm. 281.

²⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 115.

penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. Batasan hikmah tersebut lebih dekat dengan definisi yang dikemukakan M. Abduh. Dikatakan bahwa, hikmah adalah ilmu yang *sahih* (*valid*) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna.²¹ Bahkan hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicernakan, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi tindakan yang efektif.²²

Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqorah [2] ayat 269, yaitu:

يُؤْتَى الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ

خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكِرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

²¹Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 9.

²²Ibid., hlm. 9.

“Allah menganugrahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak.”²³

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para penjuru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan aqidah yang benar.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam dakwah. Karena dalam hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.

2) Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasala dari

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, op cit, hlm. 45.

kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dza-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan,²⁴ sementara hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, *mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Mau'izhah hasanah* juga sering di artikan sebagai sebuah nasihat, nasihat biasanya dilakukan oleh orang yang levelnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, baik tingkatan umur maupun pengaruh, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ رَبِّنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 251

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, yaitu memeberikan mau’izhah (nasihat) kepadanya wahai-anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah kedzaliman yang amat besar.”²⁵

Jadi, kesimpulan dari *mau’idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah lembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

3) Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadalah*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *Alif* pada huruf *Jim* yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.²⁶

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, op cit, hlm. 412.

²⁶Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hlm. 175.

Menurut Ali al-Jaritsyah, dalam kitabnya *Adab al-hiwar wa almunadzarah*, mengartikan bahwa “*al-Jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-Jadlu*” maka berarti “pertengangan atau perseteruan yang tajam”.²⁷

Kata *mujadalah* dimaknai oleh Mufasir al-Razi dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas.²⁸

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁹

Ali al-Jaritsyah membagi *al-Jidal* atau *al-mujadalah* menjadi dua bagian-bagian, yaitu *Mahmudah* dan

²⁷Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, (Edisi Revisi) *Metode Dakwah*, op cit, hlm. 18.

²⁸Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, op cit, hlm. 11.

²⁹Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, (Edisi Revisi) *Metode Dakwah*, op cit, hlm. 18-19.

Madzmumah. Mahmudah sendiri terbagi menjadi ; *al-Khiwar* dan *As ilah wa ajwibah*. Sedangkan *mujadalah* yang *Madzmumah* tidak terbagi karena memang hal tersebut adalah bagian dari perseteruan/persengketaan (debat) yang memang bagian dari sifat yang dilarang oleh syariat Islam.

c. Metode Dakwah *Mujadalah*

1) Pengertian Metode Dakwah *Mujadalah*

Kata *mujadalah* berasal dari bahasa Arab “*jaaddala*”, sedangkan *fi’il mudhari’nya* “*Yujaadilu*”, “*Mujadalah*” yang artinya berbantah atau berdebat. Menurut Ali al-Jaritsyah, dalam kitabnya *Adab al-hiwar wa almunadzaroh*, mengartikan bahwa “*al-Jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-Jadlu*” maka berarti “pertengangan atau perseteruan yang tajam”.³⁰

Sedangkan menurut tafsir An-Nasafi, kata ini mengandung arti:

“berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bias menyandarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi

³⁰Ibid., hlm. 18.

akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”

Ali al-Jaritsyah membagi *al-Jidal* atau *al-mujadalah* menjadi dua bagian-bagian, yaitu *Mahmudah* dan *Madzmumah*. *Mahmudah* sendiri terbagi menjadi ; *al-Khiwar* dan *As ilah wa ajwibah*. Sedangkan *mujadalah* yang *Madzmumah* tidak terbagi karena memang hal tersebut adalah bagian dari perseteruan/persengketaan (debat) yang memang bagian dari sifat yang dilarang oleh syariat Islam. Dari pembagian segi bahasa tersebut telah terlihat, bahwa terdapat perbedaan antara *al-hiwar* (dialog) dan debat dengan *al-hiwar* (dialog) dan *as ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Biasanya dalam perdebatan terjadi perseteruan, meski hanya sebatas perseteruan lisan. Perdebatan senantiasa bermuara pada permusuhan yang diwarnai oleh fanatisme terhadap pendapatnya masing-masing pihak dengan merendahkan pendapat pihak lain. *Al-hiwar* (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Dalam kerangka dakwah, metode ini dapat dipergunakan apabila antara da'i dan mad'u berada pada tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan *as ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dikemas dalam

bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. Terdapat sedikit dominasi salah satu sisi.³¹

Ada beberapa landasan etis yang perlu diperhatikan terutama dalam metode dakwah dialog atau *al-hiwar*, seperti yang pernah dikemukakan oleh Sarjana Muslim M. Sayyid Thanthawi bahwa landasan etis berdialog, sebagai berikut: (1) kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburuan, (2) tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran, (3) argumentatif dan logis, (4) bertujuan untuk mencapai kebenaran, (5) bersikap *tawadu'*, menghindari perasaan benar sendiri; dan (6) memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi.³²

Dan juga beberapa langkah-langkah atau cara berdialog menurut M. Munir dalam pemahaman dari ayat-ayat Allah, Sunnah Rasul dan Sirah Nabawiyah yang berkaitan dengan dialog, yaitu (1) mempersiapkan materi, (2) mendengarkan lawan dengan arif, bijak, dan seksama, (3) menggunakan ilustrasi/kiasan/gambaran, (4) membatahkan pendapat/alasan

³¹Ibid., hlm. 314-315.

³²Ibid., hlm. 328-330

dengan serang balik, (5) *apologetik* dan *elentika*, (6) jangan marah.³³

Sedangkan jika dalam *as ilah wa ajwibah* terdapat bentuk-bentuk dalam menjawab pertanyaan seperti yang terdapat dalam buku karyanya Munzeir, yaitu (1) jawaban yang lugas, langsung pada apa yang ditanyakan, (2) dengan lelucon atau guyon yang di dalamnya dapat diambil pelajaran, (3) jawabannya dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan, tetapi cukup direnungi dan dihayati maksudnya, (4) jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang, (5) jawaban yang berbeda dari pertanyaan yang sama, (6) jawabannya dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya, (7) jawaban tidak selamanya harus dijawab dengan lisan, tetapi bisa juga dengan diam atau dengan gerakan tubuh (*gesture*), (8) jawaban yang bertingkat-tingkat, dan (9) pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.³⁴

Ciri utama yang menentukan *mujadalah* adalah bertukar pikiran secara terarah dan teratur dengan mengemukakan argumentasi untuk menguatkan suatu pendapat guna mencapai mufakat.

³³Ibid., hlm. 331-334.

³⁴Ibid., hlm. 341-344.

2) Unsur Metode Dakwah *Mujadalah*

Penerapan *mujadalah* mempunyai unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

a) Peserta *Mujadalah*

Peserta *mujadalah* bisa terdiri dari kumpulan orang banyak ataupun individu.

b) Meteri *Mujadalah*

Materi merupakan unsur diskusi dalam menentukan arah pembicaraan. Adapun materi yang disampaikan menyangkut beberapa hal, yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq.

Dengan demikian unsur penting dalam *mujadalah* adalah peserta *mujadalah* dan materinya, lebih-lebih materi menyangkut tentang keislama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

2. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil

penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.³⁵

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁶

Berdasarkan pengertian umum film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tapi dalam kenyataannya film juga memiliki fungsi sosial, yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti yang diungkapkan Karl Manheim bahwa sarana televisi, film dan media lain yang melibatkan khalayak dapat menimbulkan apa yang dirumuskan Manheim sebagai publik abstrak, meski publik abstrak telah terorganisir, tapi reaksi terhadap stimulus yang sama diberikan melalui media di atas, ber sesuaian dengan konsep integritas sosial.³⁷

Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita, film memiliki unsur intrinsik yang tidak dimiliki oleh media massa yang lain, yaitu:

³⁵Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 569.

³⁶Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

³⁷Vicky Khoirunnisa Wardoyo, *Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi (Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 19.

- a) *Skenario*: rencana pelakonan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, diskripsi *Treatment* (diskripsi peran), *Break Dow*, rencana shot, dialog.
- b) *Sutradara*: pengarah adegan sesuai skenario.
- c) *Sinopsis*: ringkasan cerita pada sebuah film. Secara umum, sinopsis ditulis dalam 3 alinea. Alinea pertama berisi tentang informasi identifikasi, alinea kedua tentang konflik yang terjadi dan pengembangan alur ceritanya, alinea ketiga mencakup klimaks dan penyelesaian terakhir.
- d) *Plot*, bisa disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat pada film cerita.
- e) Penokohan, tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu utama atau figuran.
- f) Karakteristik, pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam film tersebut.
- g) *Scene*, biasanya disebut dengan adegan, *scene* adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.

h) *Shot*, bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film.³⁸

b. Film sebagai Media Massa Satu Tahap

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan, Jakop Sumardjo, dari Pusat Pendidikan Film dan Televisi (PPFT), menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.³⁹ Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak untuk memahami sebuah film.⁴⁰ Sehingga pesan film yang ingin disampaikan oleh sutradara dapat tersampaikan dan dipahami oleh penonton.

Film merupakan media massa yang menerapkan model komunikasi satu langkah yang menyatakan bahwa pengaruh media bersifat langsung dan segera. Pesan yang diterima penonton melalui indra akan mengubah pemikiran dan perilaku. Pesan merasuk hanya

³⁸Asep Anggana Fitra, *Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat Sebuah Analisis Semiotik*, Skripsi (Yogyakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga , 2006), hlm. 13.

³⁹Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94.

⁴⁰Himawan Prasista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 3.

dalam satu langkah, dari media ke pembaca. Variasi teori ini disebut teori jarum hipodermik atau teori tolak peluru. Teori ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm.⁴¹

Pernyataan lain tentang model komunikasi satu tahap dijelaskan oleh Verling C. Troldahl yang di kutip oleh Wiryanto dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi”, Troldahl menyebut komunikasi satu langkah dengan *One Step Flow*. Model ini menyatakan bahwa saluran-saluran media massa komunikasi secara langsung kepada massa *audience*. Artinya bahwa pesan-pesan media mengalir tanpa harus melalui *opinion leader*. Tetapi berbeda dengan model jarum hipodermik, model satu tahap mengakui bahwa pesan-pesan komunikasi dan penerima seluruhnya tidak sama. Efek yang ditimbulkan juga tidak selalu sama untuk masing-masing penerima.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa film berperan menyampaikan pesan yang kemungkinan dapat mengubah perilaku dan pemikiran masyarakat terhadap dakwah *mujadalah* yang digambarkan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

⁴¹Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 522.

c. Pengertian dan Macam-Macam Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan pengertian semiotik secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁴² Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁴³

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.⁴⁴ Denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari

⁴²Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

⁴³Ibid., hlm. 96.

⁴⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 163.

pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Atau mudahnya untuk dipahami, bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.⁴⁵

Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger. Dikatakan “semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu merupakan sistem-sistem, aturan-aturan, konversi-konversi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.”⁴⁶

Sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu:

- 1) *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis mengenai sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meski ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit

⁴⁵Alex Sobur, *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, op cit, hlm. 128

⁴⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, op cit, hlm. 96.

yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan.

- 3) *Semiotik faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem anda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- 4) *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga

merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

- 5) *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada di antaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas memulai pembahasananya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.
- 6) *Semiotik natural*, yakni semiotik khususnya menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air-sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohon yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas. Diruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- 8) *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu

sendiri berjudul *Language Social Semiotik*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9) *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestikan melalui struktur bahasa.⁴⁷

Di dalam semiotik terdapat pula aliran, misalnya aliran semiotik konotasi yang dipelopori Roland Barthes, aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotik behavioris yang dipelopori oleh Morris. Dan berikut perbedaan dari aliran-aliran tersebut, para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Para ahli semiotik yang beraliran ekspansionis melaksanakan telaah menggunakan konsep yang terdapat di dalam linguistik ditambah dengan konsep yang berlaku dalam psikoanalisis. Dan sosilogi, sedangkan para ahli semiotik beraliran behavioris mengembangkan teori semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi (misalnya pandangan Skinner) yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik. Kaum behavioris dalam linguistik membahas bahasa sebagai siklus stimuli, respon yang jika ditelaah dari

⁴⁷Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, op cit, hlm. 100-101.

segi semiotik adalah persoalan sistem tanda yang berproses pada pengirim dan penerima.⁴⁸

d. Film Sebagai Kajian Semiotik

Film merupakan kajian semiotik yang amat relevan, karena semiotik merupakan kajian ilmu yang membahas tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti yang diungkapkan oleh Van Zeost, ciri gambar-gambar film adalah adanya persamaan dengan realitas-realitas yang ada dan didenotasikan.⁴⁹

Tanda sendiri terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.⁵⁰

Tanda dalam film bermakna untuk mengungkapkan pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film (sutradara) dengan penikmat film. Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan. Sedangkan makna

⁴⁸Ibid., hlm. 102.

⁴⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

⁵⁰John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 60.

dianggap sebagai suatu film dapat ditransmisikan tanpa masalah kepada penonton yang pasif.⁵¹

e. Pesan Komunikasi dalam Kajian Semiotik

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan sesuatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Tapi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Onong mengatakan bahwa pesan pada komunikasi massa bersifat umum, karena ditunjukkan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.⁵² Akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah penggunaan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Sama halnya pada penelitian ini yang akan meneliti pada film 99 Cahaya di Lagit Eropa dengan menggunakan komposisi dari pengertian pesan dalam film di atas.

⁵¹Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Popular*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 57.

⁵²Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 23.

Pada komunikasi, bidang terapan semiotik tidak terbatas, adapun contoh aplikasi semiotik diantara sekian banyak pilihan kajian semiotik dalam domain komunikasi salah satunya pada pesan non-verbal dan verbal, yaitu dimana komunikasi non-verbal adalah semua tanda yang bukan kata-kata dan bahasa. Sedangkan komunikasi verbal adalah termasuk kedalam komunikasi vokal, komunikasi vokal merupakan bahasa lisan.⁵³

Tanda-tanda digolongkan dalam berbagai cara : (1) tanda yang ditimbulkan oleh alam yang diketahui manusia, (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang, (3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia, bersifat verbal dan non-verbal.

Namun tidak keseluruhan tanda-tanda non-verbal memiliki makna yang universal. Hal ini dikarenakan tanda-tanda non-verbal memiliki arti yang berbeda bagi setiap budaya yang lain. Dalam hal pengaplikasian semiotik pada tanda non-verbal, yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman tentang bidang non-verbal yang berkaitan dengan benda konkret, nyata dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.

Ada tiga perbedaan utama pada komunikasi verbal dan non-verbal, yaitu: (1) kesengajaan pesan, ini menyangkut niat dan persepsi.

⁵³Iswandi Syahputra, *perspektif & teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Galuh Patria, 2013), hlm. 37.

Niat menjadi penting ketika komunikasi membicarakan lambang atau kode verbal (2) tingkat simbolisme (konvensi) dalam tindakan atau pesan, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan simbolik. Dalam arti, penerima pesan akan mencoba mengambil kesimpulan terhadap makna dari pilihan kata yang diambil yang sebelumnya telah disepakati bersama. Berbeda dengan komunikasi non-verbal, ia beroperasi sesuai dengan kesepakatan budaya dan sosial tentunya (3) pemrosesan mekanisme, sebuah pesan akan diproses melalui mekanisme kerja otak. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi verbal dan non-verbal dengan demikian akan berbeda dalam pemrosesan pesannya. Komunikasi non-verbal menyampaikan pesan tidak terstruktur dibandingkan pesan yang disampaikan oleh komunikasi verbal. Untuk memahami pesan komunikasi non-verbal butuh pemahaman konteks yang melingkupinya.⁵⁴

Pada dasarnya, aplikasi atau penerapan semiotika pada tanda non-verbal bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat pada benda-benda atau sesuatu yang bersifat non-verbal. Dalam pencarian makna tersebut, menurut Budianto, ada beberapa hal atau beberapa langkah yang perlu diperhatikan peneliti, antara lain :

(1) langkah pertama : melakukan survai lapangan untuk mencari dan

⁵⁴Ibid., hlm. 37-38.

menentukan objek penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti, (2) langkah kedua : melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep-konsep pada tanda non-verbal, (3) lanngkah ketiga : memperhatikan perilaku non-verbal, tanda dan komunikasi terhadap objek yang diteliti, (4) langkah ke empat : merupakan langkah terpenting menentukan model semiotik yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Tujuan digunakannya model tertentu adalah pemberian secara metodologis agar keabsahan atau objektivitas peneliti tersebut dapat terjaga.

Beberapa pendekatan teoritis dalam komunikasi non verbal adalah (1) Teori Struktur Kumulatif, teori ini berasal dari Erkam dan risen, mereka memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan *kinesic*. Teori ini memfokuskan makna pada gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur prilaku. (2) Analogi Linguistik, berasal dari Birdwhistell yang mengasumsikan pesan verbal memiliki struktur yang sama dengan pesan non-verbal. (3) Teori *Equalibirum*, teori ini berasal dari Michael Argyle dan Janet Dean. Mereka mengemukakan ketika manusia berinteraksi maka manusia akan menggunakan seluruh komunikasi yang ada sehingga

menghasilkan suatu perubahan pada suatu saluran non-verbal dan menghasilkan perubahan yang lain sebagai kompensasi.⁵⁵

G. Definisi Konsepsional dan Operasional

1. Definisi Konsepsional

- a. Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan, mengajar dan mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari kepada seluruh umat manusia untuk dipraktekkan dalam realitas kehidupan.
- b. Metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.
- c. *Mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. **Debat** adalah dua orang atau lebih sedang berdebatan yang senantiasa bermuara pada permusuhan yang diwarnai oleh fanatisme terhadap pendapatnya masing-masing pihak dengan merendahkan pendapat pihak lain. **Al-hiwar (dialog)** adalah dua orang yang berbicara dalam tingkat kesetaraan, tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. **As ilah wa ajwibah (tanya jawab)** adalah dua orang yang berbicara dalam tingkat yang berbeda, salah

⁵⁵Ibid., hlm. 38-39.

satu sisi bertanya dan salah satu sisinya lagi menjawab, terdapat sedikit dominasi salah satu sisinya.

- d. Film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah film yang mengisahkan tentang perjalanan spiritual yang dialami oleh sepasang suami istri yaitu, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra dalam menapaki jejak-jejak Islam di bumi Eropa.
- e. Analisis semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang digunakan untuk mengenali dan memaknai tanda-tanda atau simbol-simbol yang direpresentasikan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang berupa gambar-gambar dan dialog yang telah ditekskan. **Tanda** adalah sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap sesuatu yang lain. **Denotasi** dalam film adalah proses menguraikan dan memahami makna yang disampaikan oleh suatu tampak secara nyata yang biasa dikenal dengan tanda. **Konotasi** dalam film adalah proses pemaknaan yang coba disampaikan oleh sesuatu yang tidak tampak secara nyata, dalam hal ini biasa disebut tataran semiologis tingkat dua.

2. Definisi Operasional

Teori dari Ali al-Jaritsyah mengemukakan mengenai macam *mujadalah* dalam kitabnya *adab al hiwar wa almunadzaroh* yaitu, *mahmudah* dan *madzmumah*. Dimana *mahmudah* terbagi lagi menjadi *al-*

hiwar (dialog) dan *as ilah wa ajwibah* (tanya jawab) dan *madzmumah* tergolong kepada debat.

- a. Debat memiliki ciri-ciri yang telah dijabarkan dalam pengertiannya pada definisi konsepsional, yaitu adanya dua orang atau lebih, adanya argumentasi yang alot (sulit/kuat), adanya dominasi pada keduanya, berakhir dengan persengketaan atau tidak ada yang puas, materi yang dibicarakan menyangkut aqidah, ibadah dan akhlak.

Apabila dalam adegan pada film 99 Cahaya di Langit Eropa memiliki ciri atau kondisi tersebut maka itu termasuk kedalam debat. Ke lima ciri atau kondisi tersebut dapat dilihat dari adegan atau dialog yang telah diubah berupa teks dialog untuk memudahkan dalam penelitian.

- b. *Al-hiwar* (dialog) memiliki ciri-ciri yang telah dijabarkan dalam pengertiannya pada definisi konsepsional, yaitu adanya dua orang atau lebih, tidak adanya dominasi pada keduanya, adanya kepuasan pada salah satu atau keduanya, materi yang dibicarakan menyangkut aqidah, ibadah dan akhlak.

Apabila dalam adegan pada film 99 Cahaya di Langit Eropa memiliki ciri atau kondisi tersebut maka itu termasuk kedalam *al-hiwa* (dialog).

Ke empat ciri atau kondisi tersebut dapat dilihat dari adegan atau dialog yang telah diubah berupa teks dialog untuk memudahkan dalam penelitian.

c. *As ilah wa ajwibah* (tanya jawab) memiliki ciri-ciri yang telah dijabarkan dalam pengertiannya pada definisi konsepsional, yaitu adanya dua orang atau lebih, adanya yang bertanya, adanya yang menjawab, adanya dominasi di salah satu sisi, materi yang dibicarakan menyangkut aqidah, ibadah dan akhlak.

Apabila dalam adegan pada film 99 Cahaya di Langit Eropa memiliki ciri atau kondisi tersebut maka itu termasuk kedalam *As ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Ke lima ciri atau kondisi tersebut dapat dilihat dari adegan atau dialog yang telah diubah berupa teks dialog untuk memudahkan dalam penelitian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi terbaru atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵⁶ Penulis berusaha untuk melukiskan secara sistematis subjek dan objek penelitian. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan juga berusaha untuk

⁵⁶Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 22.

mengemukakan gejala dengan lengkap secara teliti. Kemudian dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan. Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dari data tersebut. Data akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan *scene-scene* dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan, acuan atau referensi-referensi secara ilmiah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh.⁵⁷ Dalam penelitian ini subjeknya adalah film “99 Cahaya di Langit Eropa”.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan peneliti dipertegas dalam penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Model Dakwah *Mujadalah* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa meliputi metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab).

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

⁵⁸Tatang M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafika persada, 1995), hlm. 92-93

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Yaitu data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka, maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut dokumentasi.⁵⁹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa *Video Compact Disk* (VCD) dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel-artikel, ataupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data sekunder ini adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelitian, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.⁶⁰

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik. Secara teknis analisis semiotik mencakup klasifikasi tanda-tanda yang

⁵⁹I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm. 36

⁶⁰Deddy Mulyana, *Metode Penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisa tertentu untuk membuat prediksi.⁶¹

Analisis semiotik ini berpijak pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang sistem pertandaan. Seiring dengan pengertian semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada seputar tanda.

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.⁶² Denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Atau mudahnya untuk dipahami, bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.⁶³

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Untuk menganalisa tanda bekerja dalam

⁶¹Alex Sobur, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 63.

⁶²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 163.

⁶³Alex Sobur, *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, op cit, hlm. 128

penelitian ini, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja sebagai berikut.⁶⁴

Tabel 1.1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Petanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda yang melandasi keberadaanya.⁶⁵

Arthur Asa Berger menunjukkan daftar sejumlah tanda yang sering digunakan untuk membentuk kesan, gambaran dan identitas. Dalam daftar tersebut juga memuat makna (petanda) yang sering berlaku pada masyarakat (tentu dengan budaya yang berbeda dengan masyarakat kita). Disini, Berger mengambil contoh model potongan rambut, pakaian,

⁶⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 68-69.

⁶⁵Ibid., hlm. 157.

perlengkapan tata rias, sepatu, kaca mata dan dasi. Seperti tabel di bawah ini.

Table 2.1. Penanda dan Petanda contoh Arthur Asa Berger

PENANDA	PETANDA
Pucat	Kaum intelektual (orang yang menderita sakit)
Rambut rapih	Pengusaha
Rambut dipotong terlalu pendek	Kaum gay dan tentara atau keduanya
Coklat bata	Menyukai olah raga, kegiatan santai
Ransel	Pengembara

Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Tanda-tanda yang dimaksudkan adalah tanda yang menandai model dakwah *mujadalah* dalam setiap *scene*. Untuk memaknai tanda ini adalah pada tiap *scene* diklasifikasikan menjadi penanda dan petanda seperti tabel di atas, yang kemudian barulah dapat disimpulkan maknanya.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi film 99 Cahaya di Langit Eropa yang diamati melalui DVD player.

b. Mengamati dan memahami adegan dan dialog film 99 Cahaya di Langit Eropa untuk lebih spesifik, film dibagi dalam beberapa *scene* yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu dakwah *mujadalah* yang meliputi, debat, dialog (*al-hiwar*), dan tanya jawab (*as ilah wa ajwibah*). Agar lebih terfokus maka peneliti ini dibatasi pada gambar yang ada dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa *part 1*.

c. Setelah mengklasifikasi *scene* yang mengandung tiga macam dakwah *mujadalah* di atas berdasarkan dari pengertiannya, selanjutnya *scene-scene* tersebut akan diklarifikasi berdasarkan yang mengandung tandanya dakwah *mujadalah* dalam tabel penanda dan petanda yang kemudian mencari denotasi, konotasi dan kemudian diketahui maknanya.

d. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Maka data yang disajikan adalah berupa deskriptif dalam bentuk kalimat.

Penelitian ini berusaha mencari model dakwah *mujdalah* yang terdapat dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa lewat dialog atau *scene-scene* tokoh dalam film tersebut, melalui metode analisis Roland Barthes yang mengemukakan sebuah semiosis proses signifikasi. Signifikasi yaitu

makna yang dilembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda disini berfungsi sebagai refleksi dan konvensi dan kode-kode yang ada).⁶⁶

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mencapai pemahaman yang sistematis dari skripsi ini maka sistematis pembahasannya akan penulis sampaikan sebagai berikut:

Bab I, berisi judul pendahuluan yang menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematik pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum sinopsis film 99 Cahaya di Langit Eropa, pemeran dan karakter tokoh dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, profil Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, profil Guntur Soeharjanto.

Bab III, dalam bab ini berisi analisis dan pembahasan model dakwah *mujadalah* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Bab IV, merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang menerangkan kesimpulan dan saran. Pada sub-sub kesimpulan akan menyimpulkan semua pembahasan dari hasil penelitian, serta akan dilakukan pula saran-saran untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 82.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan contoh hiburan yang dapat dijadikan pembelajaran untuk diambil hikmahnya, dan dari uraian dan analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “model dakwah *mujadalah* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa” menyatakan bahwa, dalam film ini menggunakan model dakwah *mujadalah* yang dikemukakan oleh Ali al-Jaritsyah yang berada dalam buku Metode Dakwah karya Munzier Suparta dan Harjani Hefni antara lain sebagai berikut:

1. Debat

Merupakan metode dakwah yang menjadi pilihan terakhir karena menurut Ali al-Jaritsyah bagian ini akan berujung dengan persetujuan atau persengketaan yang dilarang syari’at Islam. Dalam adegan Khan dan Stevan pada *scene* debat 1 dijelaskan bahwa dalam adegan tersebut Stevan melihat Rangga sedang mengaji yang akhirnya dijelaskan oleh Khan apa yang sedang dilakukan oleh Rangga. Hal tersebut kemudian menjadikan perdebatan, bahwa apa yang dilakukan oleh Rangga hanya

sia-sia dan Stevan pun menuturkan bahwa menurutnya segala sesuatu itu harus dilakukan dengan usaha. Kemudian Khan menyetujui apa yang dimaksud oleh Stevan akan tetapi Khan menjelaskan bahwa sebuah doa juga diperlukan.

Kemudian dalam adegan Khan dan Stevan pada *scene* debat 2 metode tersebut terlihat pada adegan Stevan dan Rangga yang membicarakan prihal pelanggaran yang dilakukan oleh dua orang muslim. Karena tidak adanya tanggapan dari Rangga dan Khan mendengar pembicaraan tersebut maka Khan menjawab “*kadang kekerasan dibeberapa tempat lebih didengarkan*” dari perkataan tersebut Stevan mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan teroris. Kemudian pembicaraan tersebut menjadi tidak kondusif dan bahkan hampir terjadi kontak fisik. Inti dari adegan ini bahwa Guntur Soeharjanto selaku sutradara memberikan pesan tersirat dalam adegan ini, dimana di dalam adegan ini terdapat alasan mengapa metode dakwah *mujadalah madzmumah* atau debat dijadikan pilihan terakhir.

2. *Al-hiwar* (Dialog)

Merupakan metode dakwah *mujadalah mahmudah* menurut Ali al-Jaritsyah yang terdapat dalam adegan Hanum dan Fatma pada *scene* *al-hiwar* 1, adegan tersebut adalah ketika Fatma membalas menghina Negara dan agamanya oleh dua orang asing dengan bersikap baik dan

bukan membalsanya dengan kejelekan lagi, dan hal tersebut memicu rasa tidak senang Hanum yang menyaksikan kejadian itu. Fatma akhirnya menjelaskan dengan lemah lembut dan sabar kepada Hanum yang pada awalnya tetap merasa tidak suka akan tindakan Fatma, bahwa dengan kewajibannya sebagai agen muslim yang baik membalas dengan memberikan gambaran atas sikapnya dahulu sama dengan Hanum ingin membalas kejelekan dengan kejelekan. Akan tetapi itu semua dijadikannya pelajaran. Argumentasi atau penjelasan dengan memberikan gambaran kehidupannya dahulu yang diberikan fatma kepada Hanum dengan lemah lembut dan sabar merupakan bagian dari cara berdialog yang baik.

Kemudian dalam adegan Hanum, Rangga dan Imam Hasyim pada *scene al-hiwar 2* dimana adegan tersebut adalah ketika Hanum yang menunggu Rangga menyelesaikan sholat *dzhuhur* di luar masjid. Kemudian datanglah Imam masjid yaitu, Hasyim yang menyapa Hanum. Dari sanalah awal pembicaraan mereka dimulai di dalam ruang Imam masjid Rangga memulai pembicaraan tentang keresahannya dan rasa bersalah karena telah meninggalkan kewajibanya melaksanakan sholat Jum'at demi menjalankan ujian. Di sini Imam Hasyim memberikan masukan atas keresahan Rangga dengan bermusyawarah dan sikap rendah hati dalam memecahkan persoalan. Hal tersebut merupakan cara dakwah dengan berdialog yang baik.

3. *As Ilah Wa Ajwibah* (Tanya Jawab)

Merupakan metode dakwah *mujadalah mahmudah* selain *al-hiwar* menurut Ali al-Jaritsyah yang terdapat dalam adegan Rangga dan Prof Reinhard pada *scene* tanya jawab 1 dimana pada adegan perbincangan antara Rangga dengan Prof Reinhard mengenai perizinan agar Rangga dapat melaksanakan ujian juga melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sampai kemudian Prof Reinhard menayakan tentang makna dari kalimat *basmalah* dan mengutip beberapa penggalan kata dalam arti *basmalah* yang menurutnya “*Tuhan Maha Penyayang dan apa masalahnya?*” sehingga Prof Reinhard menyimpulkan jika Rangga tidak beribadah maka Tuhan tidak akan marah, akan tetapi semua tidak semudah itu tentang keyakinan Rangga. Melihat dari segi tanya jawab sebenarnya hal tersebut termasuk kedalam pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Kemudian dalam adegan Rangga dan Stevan pada *scene* tanya jawab 2 dimana dalam adegan Stevan dan Rangga sedang berbincang di pinggir jalan, Stevan mempertanyakan kewajiban Rangga yang seorang muslim dan mengatakan bahwa Tuhan Rangga menyusahkan ummatnya. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab dengan lugas dan diselingi dengan sebuah perumpamaan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti sudah melakukan analisis semiotik model dakwah *mujadalah* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa, maka saran-saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahasa masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait:

1. Bagi sutradara film 99 Cahaya di Langit Eropa

Ada beberapa dialog pada adegan-adegan yang disajikan oleh Guntur Soeharjanto dimana pesan yang disajikan sedikit menggantung atau tidak tuntas, seakan-akan Guntur Soeharjanto sedikit memberikan PR agar penonton dapat mencari dan menyempurnakan pesan yang telah disampaikan dalam adegan tersebut.

Hal ini sedikit mengurangi kesempurnaan dalam memberikan pesan dakwah, diharapkan untuk kedepannya agar lebih diperhatikan lagi dalam memberikan pesan supaya tidak setengah-setengah dalam memberikan pesan dakwah kepada penonton.

2. Pada perfilman Indonesia dapat menghasilkan pemikiran serta karya-karya yang bermisikan dakwah dan memaksimalkan sarana yang ada untuk mengembangkan tema-tema sosial yang mengedepankan adab dan moral. Karena film merupakan salah satu sarana paling efektif untuk menyebarkan informasi sekaligus sarana paling efektif dalam mempengaruhi massa. Film yang baik dalam penggarapannya adalah film yang mampu memasuki ruang-ruang yang tidak terjangkau oleh

sarana formal dan semoga menjadikan pengingat bagi kita semua agar semakin hati-hati dan arif dalam memandang kehidupan.

3. Bagi para penikmat film, agar lebih selektif dan teliti lagi sebagai konsumen. Melihat dan mencermati apa-apa saja yang ada dalam metode dakwah yang terdapat pada film yang ditontonnya, agar tidak hanya nilai hiburan yang diserapnya tetapi nilai positif lainnya yang ada dari film-film yang ditontonya.
4. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film yang menggunakan analisis semiotik. Serta memberi pengetahuan tentang macam-macam metode dakwah agar dapat diteladani sehingga dapat terus memupuk kesadaran akan adanya macam-macam dalam menyampaikan dakwah dalam sebuah film.

C. Penutup

Sebagai penutup, penulis memanjatkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT, karena atas kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **"Model Dakwah Mujadalah dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa"**. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam diri penulis, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Selanjutnya harapan dari penulis adalah agar aktifitas dakwah selalu dikembangkan seiring dengan maju dan berkembangnya teknologi dunia, selalu berinovasi agar aktifitas dakwah tidak berhenti. Berdakwah melalui film pun dapat dikembangkan dan dibuat semakin apik karena media film cukup efektif untuk membantu aktifitas berdakwah. Sehingga ini menjadi PR bagi para seniman film untuk dapat terus memperbaiki kualitas produksinya agar karyanya tidak hanya memiliki nilai komersial tetapi juga nilai edukasi yang dapat dicontoh oleh para penonton.

Terakhir, terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung pembuatan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafika persada, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.

Depdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Effendy, Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Hollows, Joanne, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Popular*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Kusnawan, Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Rahmat, Jalaludin, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali, 2011.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

....., *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sutirman, Eka Ardhana, *Jurnalis Dakwah*, Yogyakarta: Pusta Pelajar, 1995.

Suparta, Munzeir dan Harjani Hefni, (Edisi Revisi) *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Syahputra, Iswandi, *perspektif & teori Komunikasi*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2013.

Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis, 2007.

Prasista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Warson, Ahmad Al-Munawwir, *Al-Munawwir* Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.

Waryani, F.R dan Mohhamad Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012.

Wirartha, I Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Rujukan dari Jurnal

Maqrifah. (2014). *Mujadalah Menurut Al Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)*. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20. No. 29.

Rony Irvan. (2015). Analisis Semiotik Film 99 Cahaya di Langit Eropa Jilid 1, *eJurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3. No.2.

Sri Wahyuningsih. (2013). Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Ayat-ayat Cinta. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 21. No. 2.

Rujukan dari Penelitian

Asep Anggana Fitra, *Metode Dakwah dalam Film Kiamat Sudah dekat Sebuah Analisis Semiotik*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Iyanatul Khoiriyah, *Metode Dakwah Film Sang Murabbi*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Saviah Maya Dewi, *Anjuran Menutup Aurat dalam Film Kejarlah Jodoh Kau Kutangkap*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Taqiyusina, *Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part I*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wali Songo, Semarang, 2014.

Vicky Khoirunnisa Wardoyo, *Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

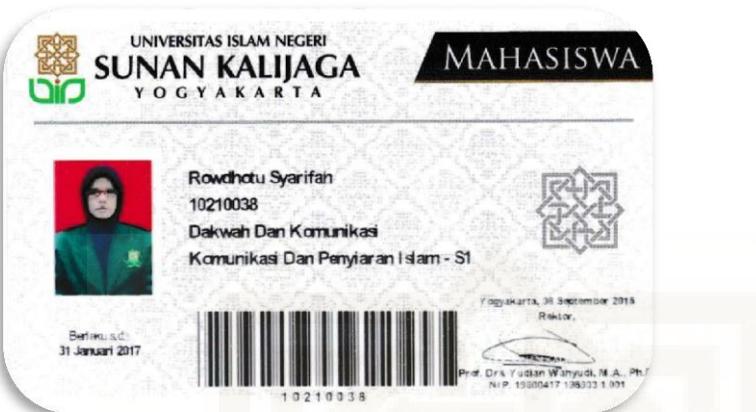
Nama Lengkap : Rowdhotu Syarifah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 01 Oktober 1991
Alamat Asal : Jl. Gatot Subroto Km 6 Rt 01 Rw 02 No. 45
Kp. Jatake Kec. Jatiuwung Kota Tangerang-Banten
Email : Rowdhotusyarifah@gmail.com
No. HP : 0896-6532-6319

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Matlaul Anwar	1997 – 1998
SD	SD Negeri Jatake 2	1998 – 2004
SMP	SMP Islam Tiara Aksara	2004 – 2007
SMU	SMAN 1 Curug Kab. Tangerang	2007 – 2010

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Nama Instansi	Tahun
Pondok Pesantren Al Hikmah, Curug Kab. Tangerang	2007 – 2008
Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta	2010 – 2013





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email. fd@uin-suka.ac.id



NIM : 10210038	TA : 2016/2017	PRODI : Komunikasi dan Penyiaran Islam						
NAMA : ROWDHOTU SYARIFAH	SMT : SEMESTER GANJIL	NAMA DPA : ANISAH INDRATI						
Catatan Dosen Penasihat Akademik:								
No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No.	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi/Tugas Akhir	6	K	MIN 07:00-12:00 R: FD-114	0	ANISAH INDRATI

Mahasiswa

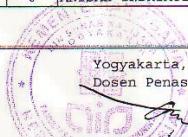
ROWDHOTU SYARIFAH
NIM: 10210038

Sks Ambil : 6/16

Yogyakarta, 19/08/2016

Dosen Penasihat Akademik

ANISAH INDRATI
NIP: 19661226 199203 2 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230, Email: fd@uin-suka.ac.id

**TRANSKRIP NILAI SEMENTARA
PROGRAM SARJANA (S1)**

Nama : ROWDHOTU SYARIFAH
Tempat, Tanggal Lahir : TANGERANG, 1 OKTOBER 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 10210038

Jurusan/Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tanggal Masuk : 1 SEPTEMBER 2010

No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot	No.	Kode	Mata Kuliah	SKS	Nilai	Bobot
1	PTI-102-1-2	Akhlik/Tasawuf	2	B+	6,50	29	KPI-456-1-2	Teori Komunikasi	2	A-B	7,00
2	PTI-201-1-2	Bahasa Arab I	2	B-	5,50	30	KPI-217-1-2	Filsafat Dakwah	2	A-	7,50
3	PTI-203-1-2	Bahasa Indonesia	2	A-B	7,00	31	KPI-341-1-3	Fotografi	3	A	12,00
4	PTI-202-1-2	Bahasa Inggris I	2	B	6,00	32	KPI-236-2-3	Hadits II	3	A-B	10,50
5	USK01002	Filsafat Ilmu	2	B	6,00	33	UKS-515-1-2	Islam dan Budaya Lokal	2	B-C	5,00
6	PTI-210-1-2	Fiqh dan Ushul Fiqih	2	C+	4,50	34	KPI04052	Kewirausahaan	3	A-	11,25
7	KPI-218-1-2	Ilmu Dakwah	2	C	4,00	35	KPI02010	Metodologi Penelitian Sosial	3	B	9,00
8	PTI-101-1-2	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	B	6,00	36	KPI-124-1-2	Pengantar Ilmu Politik	2	B	6,00
9	USK-204-1-2	Pengantar Studi Islam	2	B-	5,50	37	FDY03004	Psikologi Dakwah	2	B-	5,50
10	PTI-103-1-2	Tauhid	2	B+	6,50	38	KPI-340-1-3	Reporting	3	A	12,00
11	PTI-209-1-2	Al-Hadits	2	A	8,00	39	KPI-451-1-2	Cybermedia	2	C	4,00
12	PTI-208-1-2	Al-Qur'an	2	B/C	5,00	40	KPI-345-1-4	Jurnalistik	4	B-C	10,00
13	KPI-230-2-4	Bahasa Arab II, III	4	B	12,00	41	KPI13049	Manajemen Redaksi	3	B+	9,75
14	KPI-229-2-4	Bahasa Inggris II, III	4	B	12,00	42	KPI03043	Manajemen Siaran	3	B-	8,25
15	KPI-212-1-2	Filsafat Umum	2	A/B	7,00	43	KPI02012	Metodologi Penelitian Komunikasi	3	B-	8,25
16	KPI-447-1-3	Ilmu Komunikasi	3	A-	11,25			Kuantitatif			
17	KPI-514-2-2	Sejarah Agama-agama	2	B+	6,50	44	KPI-225-1-3	Periklanan	3	B	9,00
18	KPI-116-1-2	Sejarah Dakwah	2	B-	5,50	45	KPI-342-1-2	Produksi Acara Radio	3	B-	8,25
19	PTI-211-1-2	Sejarah Kebudayaan Islam	2	B+	6,50	46	KPI03044	Simematografi	3	A	12,00
20	FDY03005	Tafsir Ayat Dakwah	2	B-	5,50	47	KPI-449-1-2	Analisis Tekst Media	2	A-	7,50
21	KPI-231-2-4	Bahasa Arab IV, V	4	A-B	14,00	48	KPI-223-1-2	Media Grafis	2	A	8,00
22	FDY03007	Fiqh Al-Dakwah	3	B	9,00	49	KPI02011	Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif	3	B-	8,25
23	KPI-448-2-3	Fiqh	3	A-B	10,50	50	KPI12032	Penulisan Naskah Siaran TV	3	B+	9,75
24	KPI-234-2-3	Hadits I	3	B/C	7,50	51	KPI12035	Produksi Acara TV I	3	A-	11,25
25	KPI02016	Psikologi Komunikasi	3	A-B	10,50	52	KPI05058	Statistik Sosial	3	B-	8,25
26	KPI-450-1-2	Public Relation	2	B-	5,50	53	KPI02008	Magang Profesi	4	A	16,00
27	KPI-321-1-2A	Retorika Dakwah	2	B	6,00	54	KPI-226-1-2	Manajemen Pers	2	C	4,00
28	KPI-123-1-2	Sistem Sosial Indonesia	2	A-	7,50	55	USK01003	Kuliah Kerna Nyata	4	A	16,00
						56	USK01004	Skripsi Tugas Akhir	6	A-B	21,00

Indeks Prestasi Kumulatif:

IPK : (472,50 / 148) = 3,19 (Tiga Komma Satu Seimbilan)

Predikat Kelulusan:
SANGAT MEMUASKAN

Indeks Prestasi Kumulatif
3,51 - 4,00
3,01 - 3,50
2,76 - 3,00
2,00 - 2,75

Predikat Kelulusan
PUJIAN
SANGAT MEMUASKAN
MEMUASKAN
CUKUP

Yogyakarta, 18 Januari 2017
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. 552230 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor :UIN.02/MP KPI/PP.00.9/ 1610/2015

Panitia pelaksana Magang Profesi Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan ke-30 tahun akademik 2015/2016, Menyatakan :

Nama : Rowdhotu Syarifah
NIM : 10210038
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah melaksanakan Magang Profesi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester ganjil tahun akademik 2015/2016 di MQ FM Yogyakarta dengan nilai A
Demikian sertifikat ini diberikan semoga dapat dimanfaatkan semestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI



Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si
NIP. 197103281997032001

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Ketua Panitia pelaksana

A handwritten signature in black ink.

Nanang Mizwar Hasyim, M.Si.
NIP.198403072011011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.31/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Rowdhotu Syarifah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Tangerang, 01 Oktober 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 10210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Barjaroyo
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,15 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. : 19651114 199203 2 001



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/2.21.3.6/2016

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Rowdhoutu Syarifah
NIM : 10210038
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	75	B
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	73,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 15 Agustus 2016



Standar Nilai:		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



Dr. Shofwatu'l Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.3.14/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Rowdhotu Syarifah**
Date of Birth : **October 01, 1991**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **October 05, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	44
Total Score	437

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, October 05, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.3.3686/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Rowdhotu Syarifah
تاريخ الميلاد : ١٩٩١ : ١ أكتوبر

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٨ أغسطس ٢٠١٦، وحصلت
على درجة :

٤٠	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقرؤ
٣٥٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوهورجاكارتا، ١٨ أغسطس ٢٠١٦

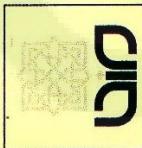
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515836 Fax. (0274) 532230



SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DD.3/PP.00.9/128.0/2011

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : **Rowdhhotu Syarifah**
NIM : **10210038**
Jurusan : **KPI**

dinyatakan **LULUS** dalam kegiatan Mentoring Agama (Baca Qur'an) tahun akademik 2010/2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2010 sampai 14 Januari 2011.

Yogyakarta, 14 Januari 2011
Dekan Fakultas Dakwah
Penjabat Dekan III

Drs. Mukh. Sahlan, M.Si.
NIP. 1976805011993031006



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010



diberikan kepada:

NAMA : ROWDHOTU SYARIFAH
NIM : 10210038
Jurusan/Prodi : KPI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 Jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a. 
Penanggung Jawab Bidang Kemahasiswaan
KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
Dr. H. Matzgustam Siregar, M.A.
NIP. 195610041987031002

Telah diperiksa kebenarannya dan sesuai dengan aslinya
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



I J A Z A H
SEKOLAH MENENGAH ATAS
PROGRAM STUDI : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas

Negeri 2 Curug kabupaten Tangerang menerangkan bahwa:

nama : ROWDHOHOTU SYARIFAH
tempat dan tanggal lahir : Tangerang, 1 Oktober 1991
nama orang tua : Suanda Abidin
sekolah asal : SMAN 1 Curug
nomor induk : 070810166
nomor peserta : 3-10-30-08-018-363-6

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Sekolah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Tangerang, 26 April 2010



No. DN-30 Ma 0009208



NAMA : ROWDHOTU SYARIFAH
NIM : 10210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
Pembimbing I : Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
Pembimbing II : -
Judul : MODEL DAKWAH MUJADALAH DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

No.	Tanggal	Konsultasi Ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	Selasa, 06 September	1	Konsultasi judul Skripsi	
2.	Selasa, 13 September	2	Konsultasi Pergantian judul	
3.	Rabu, 27 September	3	Konsultasi proposal (bab 1) + sistem Penulisan + Penambahan materi u/ analisis	
4.	Rabu, 04 Oktober	4	Konsultasi Revisi bab 1	
5	Rabu, 26 Oktober	5	Konsultasi bab 2 + Sistem Penulisan	
6.	Jumat, 04 November	6	Konsultasi bab 2 Revisi bab 2	
7.	Selasa, 08 November	7	Konsultasi Team Mujadalah + Analisis u/ bab 3	
8.	Rabu, 16 November	8	bab 3 konsultasi Revisi team Mujadalah + analisis u/ bab 3 + ACC Munawwiyah	

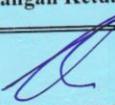
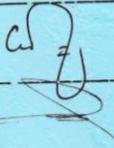
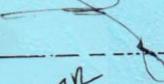
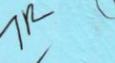
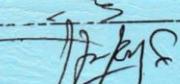
Yogyakarta, ~~03 Mei 2016~~

Pembimbing,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP 19661226 199203 2 002.

NAMA : ROWDHOTU SYARIFAH
NIM : 10210038
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Program Studi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)
Batas Akhir Studi : 31 Agustus 2018
Alamat : JLN.GATOT SUBROTONO.45 RT.01/02 Kp.JATAKE, JATI UWUNG

No.	Hari, Tanggal Seminar	Nama & NIM Penyaji	Status	Td. Tangan Ketua Sidang
1	Senin, 25 Juli 2016	Muranica Sholihah 12210051	Peserta	
2	Selasa, 26 Juli 2016	Riza Ajie Banasti	Peserta	
3	Senin, 15 Agustus 2016	Fitia Kurniawati 12210092	Peserta	
4	Rabu, 24 Agustus 2016	Retno Dwit Ning Sih	Peserta	
5	Jumat, 07 Oktober 2016	Rowdhota Syarifah	Penyaji	
6	Jumat, 07 Oktober 2016	Rowdhota Syarifah	Pembina	

Yogyakarta 3 Mei 2016

Ketua Jurusan,



Keterangan:

Kartu ini berlaku selama dua (2) semester dan menjadi salah satu syarat pendaftaran muatan syah